

# DISKURSUS FERTILITAS DALAM PERSPEKTIF HADIS (APLIKASI HERMENEUTIK FUNGSIONALISME JORGE J. E. GRACIA)

Ahmad Tri Muslim HD  
Tafsir Hadis UIN Alauddin, Makassar  
hadidarma27@gmail.com

DOI: 10.14421/livinghadis.2018.1695

## Abstract

*Discourse on the fertility in the study of hadith is an effort to integrate the words of the prophet with theories related to the issue. It is important to be applied as a way of meeting the era of history and contemporary era. Literal fertility traditions (hadith) indicate a suggestion to increase quantity of population. This meaning is different when viewed from other perspectives. So that the recommendation of the hadith (fertility) and Malthus' theory of population must be researched objectively. Departing from here, the use of hermeneutic theory Gracia functionalism was been as the basis thinking to interpret this hadith. With historical analysis and contextualization efforts, it is concluded that the prophet's suggestion to multiply the population was the method of da'wah which merged with the culture of Arab society at that time. This way serves to inculcate egalitarianism and erode the culture of patriarchy among the people.*

**Keywords:** fertility, functionalism hermeneutic, Malthus' theory

### Abstrak

*Diskursus fertilitas dalam studi hadis merupakan upaya integrasi antara teks dan teori-teori yang berhubungan dengan problem tersebut, dalam hal ini teori kependudukan Malthus. Hal ini dianggap penting untuk diaplikasikan sebagai jembatan mempertemukan situasi historis dan era kontemporer. Teks hadis di satu sisi mengindikasikan anjuran meningkatkan kuantitas penduduk, di sisi yang lain penting untuk mengorganisasi pertumbuhan penduduk yang dipelopori oleh Malthus. Berangkat dari sini, pilihan teori hermeneutika fungsionalisme Jorge. J. E. Gracia dijadikan sebagai landasan berpikir dalam menginterpretasikan teks, teori dan realitas. Dengan analisis sejarah dan usaha kontekstualisasi maka disimpulkan bahwa anjuran nabi dalam konteks memperbanyak kuantitas penduduk adalah siasat dakwah yang berbaur budaya masyarakat Arab pada saat itu. Cara tersebut berorientasi menamakan nilai-nilai egalitarianisme sembari mengikis tradisi patriarki masyarakat Arab. Lewat argumentasi ini ditemukan hirarki nilai yang sama antara teks dan teori.*

**Kata Kunci:** Fertilitas, hermeneutika fungsionalisme, teori Malthus

#### A. PENDAHULUAN

**M**anajemen populasi penduduk, merupakan diskursus klasik yang belum menemukan titik temu antara ide dengan realitas. Hal tersebut dibuktikan dengan kriminalitas dan kemiskinan yang masih menjadi polemik di berbagai daerah, khususnya di Indonesia. Thomas Malthus dalam *An Essay on the Principle of Population* menawarkan gagasan tentang persoalan tersebut. Menurutnya, pertumbuhan penduduk dunia akan semakin pesat mengikuti dinamika eksponensial, sementara daya dukung lingkungan mengikuti deret

aritmatika. Sehingga terdapat suatu masa tertentu dimana sumber daya alam tidak dapat memenuhi kebutuhan populasi yang meningkat dua kali lebih banyak dari alam. Olehnya itu, Malthus menawarkan perlunya manajemen natalitas untuk menyelaraskan kebutuhan populasi dengan keadaan sumber daya alam. (Malthus, 1998, hlm. 4)

Menurutnya kecakapan manusia untuk meningkatkan taraf institusi dan sarana hidup jauh lebih rendah dibanding memperbanyak jumlah jenisnya. Ledakan penduduk yang tidak terbendung kemudian berbanding lurus dengan tingkat resiko masalah yang akan terjadi di masa mendatang. Hal ini didukung oleh fakta historis yang menunjukkan kecenderungan manusia ke arah ekonomi hidup yang merupakan batu loncatan terjadinya kriminalitas. (Subair, 2015, hlm. 112)

Kendati demikian, dalam penelitian selanjutnya ditemukan literatur klasik yang secara eksplisit berbenturan dengan gagasan Malthus. Hal tersebut diabadikan dalam beberapa kitab hadis yang memerintahkan untuk meningkatkan angka fertilitas. (al-Dāramī, t.t., hlm. 200) Anjuran tersebut selain mengindikasikan adanya distingsi yang mencolok antara ide Malthus dan teks hadis, juga menyisakan tanda tanya besar tentang dalih memperbanyak keturunan yang sangat personal, yakni untuk membanggakan pribadi (dalam hal ini nabi Muhammad saw.).

Hadis *تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَلَيَّيْ مَكَاتِرُ بِكُمْ الْأُمَّمَ* (yang berarti nikahilah perempuan yang pecinta dan yang subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya kamu di hadapan umat-umat terdahulu ) adalah satu dari beberapa redaksi teks yang oleh sebagian kelompok muslim dijadikan pijakan awal menolak program Keluarga Berencana di Indonesia dan menggalakkan program poligami.

Kungkungan terhadap motivasi natalitas yang bertolak belakang dari hadis nabi ini memunculkan antusiasme tersendiri, sekaligus menjadi pangkal untuk menafsirkan kembali teks-teks yang dianggap tidak lagi relevan dengan masa sekarang, khususnya hadis tentang perintah nabi memperbanyak keturunan yang sekilas sangat serampangan.

Tulisan ini merupakan upaya reinterpretasi terhadap hadis di atas dengan meminjam hermeneutika fungsionalisme Jorge J. E. Gracia untuk mengintegrasikan antara teks, konteks, dan upaya rekontekstualisasi dengan afiliasi teori Malthusian, khususnya Keluarga Berencana (KB) dalam kerangka keindonesiaan. Ide fungsionalisme Gracia sebagai pisau analisis selain menyuguhkan penafsir untuk menjadi *historian* dan *philosopher*, juga diharapkan menyingkap sisi normatif atau moril teks. Demikianlah kausa digunakannya hermeneutika fungsionalisme Jorge J. E. Gracia sebagai sebuah pendekatan dalam memahami hadis natalitas yang menjadi objek formal dalam penelitian ini.

## B. ILUSTRASI BIOGRAFI AKADEMIS JORGE J. E. GRACIA

Gracia adalah seorang profesor kenamaan dalam bidang filsafat Universitas at Buffalo, New York. Lahir di Kuba 1942 dan menempuh jenjang intelektualnya dengan konsentrasi yang linear, yaitu filsafat. Pada tahun 1965, Gracia menyelesaikan studi *udergraduateprogram* (B.A) dan *graduateprogram* (M.A) di tahun selanjutnya. Ia kemudian menyandang gelar P.hd di University of Toronto, pada tahun 1971. (University of Buffalo, 2018)

Dinamika intelektual Gracia yang runtut dalam kajian filsafat, sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan dedikasi dirinya untuk idealisme filsafat. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai karya ilmiah dan jabatan-jabatan akademik yang masih akrab dengan dirinya sebagai seorang filsuf. Diantaranya adalah *Assistent Professor of Phylosophy State University of New York at Buffallo* pada tahun 1971-1976, *Professor Tamu* di Universidad de Puerto Rico, Rio Pedrus, 1972, ketua *Department of Phylosophy and Directur of Undergraduate Studies*, dan sekian banyak profesi akademik lainnya. (University of Buffalo, 2018)

Salah satu tulisannya yang kemudian erat kajiannya dalam konteks hermeneutika adalah *A Theory of Textuality and Texts: Ontological Status*,

*Identity, Author, Audience*, yang kemudian oleh Sahiron Syamsuddin dijadikan rujukan primer menyusun gagasan hermeneutika Gracia dalam bukunya *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*. (Zamawi, 2016, hlm. 405)

Ketertarikan Gracia dalam kajian hermeneutika bermula dari kehadiran Peter Here, sahabat Gracia yang ahli bahasa dalam konferensi di Buffalo terkait isu historiografi. Landasan sejarah inilah kemudian menjadi basis hermeneutikanya sebagaimana yang terlihat dalam *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience*, dan disempurnakan lewat karya keduanya, *A Theory of Textuality* dengan eksplanasi teori-teori interpretasi. (Wathani, 2017, hlm. 197-198)

### C. PEMIKIRAN HERMENEUTIKA JORGE J. E. GRACIA

Hermeneutika sebagai pendekatan dalam memahami teks adalah bagian integral antara maksud dan pemahaman. Dengan kata lain, upaya menafsirkan merupakan keseluruhan antara *text, author, dan interpreter*. Hasil analisis tersebut kemudian berisi eksplanasi yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami suatu wacana yang dianggap tidak jelas, membingungkan, atau kontradiktif. (Zygmunt, 1978, hlm. 7)

Asumsi paling dasar dalam disiplin ini terkait dengan tunggal dan pluralitasnya interpretasi terhadap teks, yang oleh Gracia dibahasakan terbatas atau tidaknya pemahaman. Dalam dunia hermeneutika dikenal luas dua aliran besar yang memiliki pandangan berbeda dalam mengartikulasikan persoalan di atas. Di satu pihak beranggapan tentang interpretasi yang memungkinkan munculnya beragam tafsiran sesuai dengan afialiasi keilmuaan penafsir (aliran subyektivis), dan yang lainnya berasumsi tentang tunggalnya makna terhadap teks (aliran obyektivis). (Syamsuddin, 2017, hlm. 191)

Gracia dianggap sebagai penengah atas dua aliran yang dipaparkan sebelumnya, oleh Sahiron Syamsuddin disebut obyektivis-cum-subyektivis. Ia sepakat mengenai sifat dari makna teks yang limitatif. Kendati limitasi tersebut akrab dipengaruhi oleh berbagai

faktor, sehingga kemungkinan makna beragam adalah hal yang tidak terelekan. Lebih lanjut, ia percaya tentang tunggalnya makna bagi setiap teks. di sisi lain, teks tersebut mengundang untuk dipahami secara luas sesuai dengan ruang waktu yang melingkupi penafsir. Ide ini seolah menjadi asas penyeimbang antara superioritas makna historis, dan eksplanasi dari perbedaan makna, yang kemudian muncul dari teks tersebut. (Syamsuddin, 2017, hlm. 50)

Sebagai sebuah entitas dan produk masa lalu, teks menuntut *interpreter* menjadi seorang *historian* untuk melihat secara holistik ruang lingkup dan konteks yang mengitari objek formal interpretasi. Selain itu, untuk menjembatani kesenjangan antara situasi dimana teks tersebut diproduksi dan kondisi *audience* kontemporer, maka penafsir dipaksa untuk menjadi seorang filsuf dengan mengembangkan makna historis yang secara intensional sama dengan maksud pengarang, sekaligus menarik nilai implikatif yang terdapat dalam teks tersebut. (Gracia, 1995, hlm. 110)

Berangkat dari sini, Gracia merancang teori hermeneutika fungsionalisme yang dibaginya dalam tiga garis besar;

### C.1. FUNGSI HISTORIS

Dalam pandangan Gracia, gerak awal yang mesti dilakukan dalam menginterpretasikan teks atau pun wacana adalah menelisik horizon historitas objek interpretasi. Hal tersebut, bertujuan menciptakan pemahaman di benak *contemporary reader* mengenai segala aspek yang melatarbelakangi munculnya teks. Baik yang berkaitan dengan kondisi psikologis *historical author* (pengarang teks), makna yang dimaksud, pemahaman *historical audience* (audiens ketika pertama kali teks dibuat) dan setiap elemen yang memiliki peran lahirnya sebuah teks. (Gracia, 1995, hlm. 155)

Penafsir menjadi tumpuan bagi *contemporary reader* untuk mengetahui *historical meaning* dengan aneka entitas yang mengitari *historical author*. Dengan kata lain, *interpreter* adalah pengejawantahan dari *historical author*, *historical audience*, dan segala dimensi lainnya

yang dulu menciptakan dan memahami *historical text*. sehingga, makna yang dimaksud dalam konteks kesejarahan tersebut sama dengan yang dipahami oleh pembaca kontemporer sekarang. Secara singkat, langkah awal ini sekedar memberikan eksplanasi kepada *contemporary reader* sesuai *historical meaning*, dengan tidak melampaui batas maksud dan pemahaman objek historis. (Annibras, 2016, hlm. 77)

Dalam studi Islam, langkah awal ini dinamakan *asbāb al-nuzūl* ayat, dan *asbāb al-wurud* bagi terminologi hadis, mikro maupun makro. Oleh karena itu, teks bukanlah sebuah entitas yang mandiri dari teks lainnya. Pemaknaannya diperoleh dari data yang disebutkan dalam literatur sejarah. Lebih dari itu, penggalian data tidak pernah berhenti pada teks semata, melainkan gejala-gejala non teks yang meliputi aspek mental dan sosio-kultural masyarakat saat itu merupakan hal penting lainnya yang mesti dijelajahi *interpreter*. (Imam, 2016, hlm. 256-257)

## C.2. FUNGSI PENGEMBANGAN MAKNA (*MEANING FUNCTION*)

Setelah memperoleh makna historis, penafsir selanjutnya dituntut untuk mengembangkan makna teks sesuai kondisi kontemporer berbasis data sejarah, terlepas dari apakah pemaknaan tersebut sama atau tidak dengan maksud *author* dan *audience* historis. Hal ini bertujuan mengkontekstualisasikan makna klasik, ke era *contemporary reader* dengan landasan substantif, yang memungkinkan terjadi perbedaan atau bahkan bertolak belakang secara aplikatif. (Gracia, 1995, hlm. 160)

Sintesis teori ini dan sebelumnya, secara implementatif sama dengan gagasan *double movement* Falzur Rahman. *Intrepreter* diajak untuk menjeleajahi historitas teks, kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan zaman dengan prinsip ideal moral. Fungsi ini penting untuk diterapkan dalam dinamika penafsiran teks, mengingat bahwa setiap sesuatu memiliki horisan tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya. Sehingga secara praktis akan ditemui dua dimensi dalam

penerapan teori ini, yakni dimensi historis objektif teks, dan dimensi subjektif kontemporer. Upaya ini sekaligus menjelaskan peranan Gracia menggabungkan dua aliran besar dalam teori interpretasi seperti yang disebutkan sebelumnya (subyektivis dan obyektivis).

### C.3. FUNGSI IMPLIKATIF (*IMPLICATIVE FUNCTION*)

Sebagaimana penamaan, fungsi ini menekankan pada aspek implikasi yang didapatkan *contemporary reader* melalui kontemplasinya terhadap intepetasi teks, baik implikasi tersebut lahir dari pemaknaan historis atau pun pengembangan pemahaman terhadap teks dengan rekonstekstualisasi makna klasik. (Gracia, 1995, hlm. 161)

Secara sederhana, penulis mengartikan fungsi implikatif sebagai nilai aksiologi dari pemaknaan terhadap teks, baik nilai tersebut dalam bentuk ide, mental maupun dalam wujud laku *contemporary reader*. Ia adalah keseluruhan dari dua fungsi sebelumnya, sekaligus menjadi ideal moral lainnya dari pemaknaan historis maupun kontemporer teks. Jika teori *magza* atau ideal moral Fazlur Rahman didapatkan dari pemaknaan klasik, maka penulis dalam memahami Gracia menuntut untuk menangkap *magza*/ideal moral lewat sinkretisme antara fungsi historis dan fungsi pengembangan makna.

## D. HADIS FERTILITAS DAN APLIKASI TEORI

Sub-bab ini merupakan aplikasi hadis dan integrasi antara teks dan horizon-horizon lainnya yang telah dipaparkan sebelumnya. Sistematikanya diawali dengan objek formil penelitian, yakni hadis fertilitas disertai penjelasan umum mengenai kualitas hadis dan beberapa interpretasi sebelumnya, baik dari literatur klasik berupa syarah atau penelitian ilmiah yang oleh penulis anggap menyentuh ranah eksplanasi hadis tersebut.

### D.1. HADIS DAN UNIVERSALITAS MAKNANYA



Hadis diskursus fertilitas secara umum dapat dijumpai di beberapa kitab hadis, eksplisit maupun tidak. Tulisan ini secara khusus mengangkat satu hadis dan membahasnya dalam kerangka yang lebih luas. Sehingga, kendati memilih satu objek teks dalam upaya interpretasi, persoalan-persoalan terkait natalitas dalam pandangan hadis diupayakan bersifat universal dengan mengintegrasikannya dengan teks-teks lain (alquran, hadis, dan berbagai literatur-literatur keilmuan yang berkaitan dengan objek pembahasan) sesuai kerangka teori hermeneutika fungsionalisme yang dipaparkan sebelumnya. Redaksi hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدِ ابْنِ أُخْتِ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مَنْصُورِ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا تُمْ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاهُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Mustalim bin Sa'id anak saudari Manshur bin Zadzan, dari Manshur bin Zadzan dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata; seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi sallam lalu berkata; sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Beliau menjawab: "Tidak." Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian." (al-Sijistānī, t.t., hlm. 220)*

Beberapa hadis serupa juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis lainnya dengan redaksi yang berbeda. Misalnya saja perbedaan redaksi *فَاتِي مُكَاتِرِ بِكُمْ الْأُمَّمِ* dengan beberapa kitab hadis yang menggunakan lafal *إِنِّي مُكَاتِرِ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ* (al-Kharāsānī, 1989, hlm. 10). Meski demikian, hal tersebut tidak memengaruhi substansi dari makna teks yang kemudian akan diinterpretasikan. Selain itu, hadis ini oleh beberapa literatur hadis dinilai sahih. (ibn al-Ḥusain, 2005, hlm. 486). Bahkan secara eksplisit disebutkan mengenai kredibilitas perawi dan transmisi sanad yang bersambung, sehingga persoalan mengenai hal tersebut dianggap telah selesai. (al-Qusyairī, 2002, hlm. 620)

Tekstualitas hadis di atas secara dapat dipahami secara naratif. Ketika seorang sahabat bertanya mengenai wanita yang hendak ia nikahi, kemudian nabi melarang dan menyarankan menikahi wanita yang *wadūd* (memiliki kasih sayang) dan *walūd* (subur) dengan motivasi menghasilkan keturunan yang kelak menjadi umatnya. Demikian secara universal beberapa kitab syarah hadis menjelaskan hadis tersebut sebagai anjuran untuk memperbanyak keturunan.

Selain itu, eksplanasi hadis ini seringkali diinterpretasikan sebagai bentuk kebanggaan nabi secara literal dalam konteks tingkat kuantitatif umat Islam meningkat secara signifikan. Bentuk kebanggaan personal tersebut kemudian dikoneksikan dalam lingkup hari akhir untuk memvisualisasikan keadaan umat Islam dihadapan umat-umat terdahulu. (Kholily, 2018, hlm. 119-132) Implikasinya adalah pemaknaan yang tidak holistik ini menggiring hadis kepada *misunderstanding* dalam mengaplikasikan hadis layaknya yang penulis sebutkan dalam bahasan pendahuluan. Begitu juga, akan muncul implikasi moral terhadap mentalitas nabi Muhammad saw. yang dianggap angkuh dengan jumlah umat yang banyak.

## E. RUANG LINGKUP HISTORIS

Secara umum terdapat tiga model keluarga darinya suatu tatanan dengan sistem dikonstruksi beserta dengan polanya masing-masing. *Pertama*, dikenal dengan keluarga bati (*nuclear family*), yakni suatu kesatuan kekerabatan yang terdiri dari suami, istri dan keturunan langsung. *Kedua*, keluarga luas (*extended family*), yaitu suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari keluarga bati yang membentuk kesatuan sosial. *Ketiga*, persekutuan kelompok keturunan (*corporate descent group*), ikatan yang diperluas menjadi persekutuan kelompok yang lebih besar, sehingga mencakup berbagai macam individu yang diwakilkan dari dua kelompok keluarga sebelumnya. (Sanderson, 1993, hlm. 428-429)

Masyarakat Arab pra-Islam umumnya mengenal lima sistem kekerabatan yang dianutnya secara situasional. Hal tersebut sejalan dengan watak masyarakat Arab yang nomaden. Mereka dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan sekitar, sehingga dalam suatu waktu dijumpai satu daerah dengan sistem keluarga luas namun di daerah yang lain hanya dijumpai keluarga kecil. Di antara beberapa sistem kekerabatan tersebut adalah keluarga kecil (*'usrah*), keluarga besar (*ā'ilah*), suku (*hamūlah*), sub-kabilah (*'aṣīrah*), dan kabilah (*qabilah*). (Umar, 2001, hlm. 124)

*Al-'usrah* (keluarga) sebagai basis kekerabatan dalam pandangan masyarakat Arab memiliki dominasi besar dalam mengorganisasi berbagai kebutuhan sosial, seperti ekonomi, politik dan agama. Bermula dari sini lahirlah akses untuk membentuk sistem kekerabatan yang lebih besar guna menjaga dinamika hidup lebih harmonis, seperti kabilah. Terlebih pada masyarakat pedesaan, yakni daerah-daerah dalam kawasan padang pasir yang menuntut solidaritas tinggi antara keluarga. Meski dalam waktu yang bersamaan terdapat beberapa suku atau kelompok yang berlindung di balik organisasi kekerabatan yang lebih kuat. Konsep ini misalnya disebut sebagai *jawāri* (hubungan pertetanggaan). (Umar, 2001, hlm. 126-127)

Layaknya masyarakat di Timur Tengah, orang-orang Arab juga menganut sistem patriarki. Otoritas tertinggi dalam lintas keluarga didominasi oleh bapak (suami). Segala bentuk perilaku sosial diprakarsai oleh laki-laki, sedangkan peranan perempuan hampir semuanya

dikerjakan di rumah. Bahkan laki-laki diberi penghormatan tersendiri atas pekerjaannya dalam keberlangsungan hidup sebuah keluarga. Bersamaan dengan itu pula terdapat sistem *kunyah* yang diambil dari nama seorang ayah. Sistem patriarki ini selain menjadi budaya dalam konteks keluarga, ia juga seringkali dihubungkan dengan *murū'ah* dan *'irdh* (kehormatan). Terutama terlihat jelas dengan asumsi keberanian dan kehebatan seseorang diukur dengan seberapa banyak perang yang telah mereka ikuti. (Hitti, 2002, hlm. 119)

Realitas budaya yang demikian ini mengundang nabi saw. untuk memperkenalkan konsep *ummah* di tengah loyalitas masyarakat terhadap suku dan kelompok menjadi sebuah keharusan. Suatu ide kosmopolit yang menentang tatanan sosial berbasis aliran darah dan kesukuan. Lewat konsep ini pula, tradisi patriarki di kalangan masyarakat Arab berangsur dapat dikurangi kendati dalam sejarahnya egalitarianisme antara laki-laki dan perempuan secara holistik belum bisa dikatakan berhasil. Terlebih alquran, atau pun aplikasi hukum secara sekilas cenderung bias gender. (Ilyas, 2005)

Kehadiran Islam dengan membawa konsep umat merombak secara radikal sistem dan budaya patriarki dikalangan masyarakat Arab. Kelompok Badui yang terisolasi dari perkotaan kini berangsur mengikis kesenjangan sosial dan berbaur dengan realitas umat yang diperkenalkan nabi saw. Perempuan yang dalam lingkup kabilah tidak memiliki peran atau kesempatan untuk menjadi pemimpin, kini oleh konsep umat diberi kesengangan sesuai dengan kapasitas intelektual masing-masing. (Sharabi, 1998, hlm. 29-32). Kerangka acuan dalam promosi karier diprakarsai oleh standar-standar profesionalisme dan objektif sesuai dengan ayat alquran surah al-Ḥujurāt ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَاقُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*  
(Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 517)

Ayat ini oleh masyarakat Arab, khususnya mereka yang berada dalam kalangan bawah memiliki kesan tersendiri sekaligus kabar gembira. Hal ini disebabkan peluang terjadinya penyimpangan kaum elit minoritas terhadap mereka setidaknya dapat ditanggulangi, sehingga manusia secara universal bisa hidup berdampingan tanpa status dan starata sosial yang memuliakan dan dihinakan. Disisi lain, kaum elit ditantang untuk senantiasa mempertahankan statusnya dengan cara-cara yang wajar sesuai dengan metode alquran dan hadis. (Umar, 2001, hlm. 131)

Latar belakang historis hadis natalitas sebelumnya erat kaitannya dengan praktik patriarki dan leburnya egalitarianisme dalam tradisi masyarakat jahiliyah. Perintah nabi memperbanyak keturunan adalah logika terbalik (*mafhum mukhālafah*) dari budaya membunuh anak perempuan yang baru lahir atas dalil patriarki. Ketika situasi perempuan dianggap tidak memberikan sumbangsih terhadap problematika kehidupan sosial politik, nabi saw. memberikan legitimasi kebanggaan terhadap setiap anak yang lahir di bumi, entah laki-laki atau pun perempuan. Demikian salah satu model nabi mempromosikan egalitarianisme (sebagaimana konsep *ummah*) dalam masyarakat Arab waktu itu.

Selain itu, sejarah tradisi ini secara umum dapat dijumpai di berbagai kitab tafsir, baik *riwāyah* maupun *dirāyah*. Al-Ṭabarī dan beberapa penulis tafsir lainnya menjelaskan kebiasaan orang-orang jahiliyah membunuh anaknya (perempuan/laki-laki) dengan argumentasi desakan finansial. Hal tersebut dijelaskan ketika menafsirkan QS. Al-Isra' [17]: 31 tentang larangan membunuh anak disebabkan rasa takut terhadap

kemiskinan (al-Ṭabarī, 1420, hlm. 437) Bukti-bukti historis ini melahirkan berbagai tanggapan alquran dan hadis yang mesti diinterpretasikan dalam lingkup historisitas teks. Lewat hadis ini nabi kemudian melarang pembunuhan anak bahkan dengan alasan yang sangat signifikan sekali pun dengan perintah meningkatkan kuantitas umat. Motivasi penghormatan terhadap jiwa manusia, laki-laki maupun perempuan menggiring nabi untuk memerintahkan meningkatkan angka natalitas. Memanfaatkan fanatisme cinta sahabat, nabi saw. menambahkan terminologi kebanggaan personal untuk memancing tekad umat menghargai dan mengapresiasi setiap bayi yang hendak lahir di tengah budaya patriarki dan desakan finansial bagi kalangan masyarakat Arab yang berada dalam garis kemiskinan. Oleh karena itu, hadis fertilitas dalam kacamata historis dapat dibahasakan sebagai metode nabi mempromosikan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam.

#### F. UPAYA KONTEKSTUALISASI HADIS

Setelah memaparkan argumen historis, penafsir diarahkan untuk mengembangkan makna teks secara elaboratif antara pemaknaan historis dan bidang keilmuan atau persoalan kontemporer tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan antara teks dan realitas kekinian yang merupakan pedoman hidup keummatan. Aplikasi ini oleh Gracia disebut *meaning function* atau *development of textual interpretation*.

Hal yang paling asasi mengenai kontekstualisasi hadis adalah segala bentuk sunah yang dilakukan nabi bersama sahabatnya dalam ruang historis tidak selalu dapat diaplikasikan di era kontemporer, atau paling tidak diimplementasikan dengan teknis yang berbeda. (Mansyur, 2007, hlm. 137-139). Hadis tentang anjuran nabi memperbanyak keturunan dalam polemik kekinian berbanding terbalik dengan ide Malthus tentang sistem kependudukan dunia. Persoalan ini memang sangat dimungkinkan terjadi, mengingat nabi dalam kapasitasnya sebagai manusia menyampaikan pesan dengan media komunikasi budaya untuk menyelaraskan pemahaman masyarakat Arab dengan kondisi sosial politik saat itu.

Malthus beranggapan bahwa kuantitas pertumbuhan penduduk yang tidak ditata dengan apik, cenderung berimplikasi pada buruknya akselerasi finansial suatu daerah. Kemajuan di bidang industri dan teknologi, tidak dapat menopang permasalahan tersebut. karena dinamika sumber daya alam/suplai makanan cenderung terbatas sedangkan pertumbuhan penduduk tidak terbatas. Jika dieksternalisasikan dalam rupa angka, maka jumlah penduduk: 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64 dan seterusnya, sedangkan persediaan makanan: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan seterusnya. (Subair, 2015, hlm. 102)

Dari asumsi inilah, Malthus menawarkan dua alternatif solusi untuk membendung problem kependudukan tersebut. Pertama, pembukaan tanah lebih banyak dan penggalakan besar-besarnya di sektor pertanian. Kedua, pengendalian pertumbuhan penduduk jika dalam pengaplikasiannya, cara pertama ditemukan ketidakefektifan mengatasi problem kependudukan. Cara yang terakhir ini dalam ruang keindonesiaan disebut Keluarga Berencana atau dalam dunia Internasional dinamakan *family planning* atau *planned parenthood*. (Zuhdi, 1991, hlm. 199)

Orang-orang Arab menyebutnya dengan isitlah *taḥdīd al-nasl*, *tanzīm al-nasl* atau *taqlīl al-nasl*. Dengan program Keluarga Berencana, setiap individu atau pasangan suami istri dapat mengatur interval kelahiran dan menata kuantitas keluarga sebagai upaya kesejahteraan personal, masyarakat, dan negara secara universal.

Eksplisitas hadis dan teori mengindikasikan dua hal yang bertolak belakang, anjuran meningkatkan fertilitas disatu sisi dan himbauan merencanakan tingkat kelahiran anak disisi lainnya. Kendati demikian keduanya tidak tepat bila dipahami dalam ranah teks, sehingga meminjam makna historis dari hadis dengan merujuk pada esensi yang Nabi maksudkan merupakan hal penting yang mesti direalisasikan. Sebagaimana sebelumnya, anjuran nabi dalam konteks natalitas diharapkan menyadarkan masyarakat Arab menghargai setiap manusia yang hendak lahir di dunia. Entah atas dalil apapun, pembunuhan terhadap seorang anak merupakan sesuatu yang terlarang dalam ajaran agama. Motivasi memaksimalkan kuantitas penduduk serta emosional

Nabi, menambah daya gendor umat muslim saat itu untuk menghilangkan budaya patriarki. Pembunuhan terhadap anak disebabkan problem finansial serta meningkatkan nilai-nilai egaliterianisme dalam kehidupan beragama dan berinteraksi.

Oleh karena itu, berangkat dari motivasi nabi dan Malthus, upaya mengorganisir pertumbuhan penduduk untuk kemaslahatan umat sejalan dengan substansi hadis. Keresahan terhadap kemiskinan, kelaparan dan berbagai tindak kriminalitas lainnya, adalah prinsip yang Nabi siarkan sebagai cara mengharmonisasikan agama dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Dengan idealisme Malthus dan realitas yang mengindikasikan perlunya tatanan kependudukan, maka tekstualitas hadis nabi tidak dapat diaplikasikan dalam ruang kontemporer, kecuali daya gendor manusia dapat mengatasi krisis kriminalitas dan ekonomi manusia, sebagaimana solusi awal Malthus dan spirit aliran Merkantelisme.

#### G. NILAI IMPLIKATIF

Elaborasi antara *historical meaning* dan *contemporary meaning* yang telah dilakukan oleh Gracia semestinya menghasilkan fungsi implikatif. Bagi penulis, fungsi tersebut dapatlah pahami sebagai nilai aksiologi dari akselerasi kedua interpretasi sebelumnya (atau ideal moral lainnya jika mengikuti bahasa Fazlur Rahman). Penggunaan ideal moral kedua ini, dilatarbelakangi oleh implikasi teks yang kadangkala tidak berwujud tindakan pembaca, melainkan dalam bentuk perubahan kondisi psikologi berupa pemahaman yang menjadi dasar atas interpretasi teks dan elaborasi dari makna sebelumnya.

Hadis di atas menyebutkan kebanggaan Nabi Muhammad saw. Atas kuantitas umatnya, dan kemudian diinterpretasikan sebagai cara Nabi memancing masyarakat Arab untuk menanggalkan budaya patriarki. Bukan itu saja, hadis tersebut sekaligus mulai menanamkan tradisi egalitarianisme dengan pendekatan emosional. Namun demikian disisi lain, ditemui pemahaman berbeda mengenai hadis tersebut. Bukan dengan pendekatan historis maupun upaya kontekstualisasi, melainkan kesadaran



atas maksud emosional nabi dengan term *فِيَّيْ مُكَاشِّرٌ* (sesungguhnya aku berbangga).

Kebanggaan nabi dalam hal ini tidak memiliki kaitan yang erat dengan dalih dari eksplisitas hadis, yakni dengan kuantitas umatnya. Melainkan, tuntutan Nabi yang hilang dari teks, yaitu umat dengan integritas dan kesalehan sosial/personal yang mapan, atau secara singkat disebut kualitas dari umat itu sendiri. Karenanya, kebanggaan Nabi semestinya sejalan dengan integritas umat. Kesejahteraan bangsa-bangsa dewasa ini adalah upaya dari masyarakat yang cerdas dengan kapasitas intelektual yang mumpuni, bukan didasari atas kuantitas masyarakat. (Shihab, 2018, hlm. 242)

Alquran menggambarkan sebuah kelompok kecil yang berintegritas mampu mengalahkan kelompok dengan kuantitas yang lebih banyak, namun buta pengetahuan. Hal ini dapat dijumpai dalam QS. Al-Baqarah/2: 249 sebagai berikut;

....كُمْ مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya:

... *betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.* (Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 21)

Fertilitas dalam perspektif hadis Nabi lewat pendekatan ini menuntut hal yang berbeda selain nilai universal (dalam bahasan ini menumbuhkan egalitarianisme dan ikhtiar menghapus sistem patriarki). Yakni tuntutan nabi menghasilkan generasi dengan tingkat intelektualitas dan spiritualitas yang stabil dan luhur. Sehingga teks tersebut tidak mesti selalu dipahami sebagaimana disebutkan sebelumnya, melainkan juga upaya nabi membentuk masyarakat untuk kemaslahatan umum

Atas dasar inilah, upaya mengatur (manajemen) fertilitas dapat dibenarkan dalam lingkup kemaslahatan umat. Lewat argumentasi ini ditemukan implikasi mental (pemahaman tentang tuntutan integritas umat) dari *contemporary reader* dan implikasi lainnya dengan pembolehan mengatur kelahiran (sebagai dalil aksiologi) sesuai dengan limitasi yang wajar.

## H. SIMPULAN

Diskursus fertilitas dalam kajian hadis melalui pendekatan hermeneutika Jorge J. E. Gracia setidaknya memberikan berbagai makna (dengan analisis yang berbeda) sesuai fungsi masing-masing perspektif. Secara literal problem ini mengindikasikan untuk meningkatkan kuantitas penduduk sebagai bentuk penghormatan terhadap emosional personal Nabi saw. sebagaimana disebutkan di beberapa kitab syarah hadis. Kendati demikian, lewat fungsionalisme historis dijumpai interpretasi yang berbeda dengan menelisik akar budaya dan tradisi masyarakat Arab saat itu.

Anjuran meningkatkan jumlah penduduk dan motivasi personal nabi adalah metode dakwah untuk menghargai setiap jiwa yang hendak lahir ke dunia, mengikis patriarkis dan menanamkan budaya egaliter dalam perilaku dan tindakan dimasyarakat. Berangkat dari sini, esensi hadis ini dikontekstualisasikan dengan teori Malthus untuk mengelolah pertumbuhan penduduk sebagai bagian dari upaya membentuk kemaslahatan umat. Dari uraian mengenai prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa perintah Nabi dalam konteks hadis fertilitas sebelumnya menghendaki lahirnya umat dengan integritas yang bertujuan mencegah kriminalitas dan kemiskinan sekaligus meningkatkan kesejahteraan bangsa.

Dengan demikian, teori Malthus dalam lingkup manajemen fertilitas penduduk dan hadis Nabi dalam ruang substansi tidak dapat disimpulkan kontradiktif. Keduanya menghendaki terciptanya masyarakat yang berintegritas dan tatanan kehidupan yang sejahtera. Maka, argumentasi kebanggaan nabi ditelisik dari sini setidaknya dapat dikatakan *reasonable* dan menggugat keserampangan dalam pembahasan latar belakang sebelumnya.

## I. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dāramī, M. i. (t.t). *Al-Dāramī, M. ibn Ḥibbān Al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān (Vol. 9)*. Al-Dāramī, M. ibn Ḥibbān Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Kharāsānī, A. i.-Ḥ. (1989). *Al-Sunan al-Ṣaḡīr li Baiḥaqī*. Beirut: Jāmiyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah.
- Al-Qusyairī, T. A.-F. (2002). *Al-Ilmām bi Aḥādīs al-Aḥkām (Vol. 2)*. Beirut: Dār ibn Ḥazm.
- Al-Sijistānī, A. D. (t.t). *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Al-Ṭabarī, M. i. (1420). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān (Vol. 17)*. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Annibras, N. R. (2016). HERMENEUTIKA J.E. GRACIA (Sebuah Pengantar). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 71-78. doi:<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1669>
- Gracia, J. J. (1995). *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany: State University of New York.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs (10 ed.)*. New York: Polgrave Macmilan.
- Ibn al-Ḥusain, A. a.-F.-R. (2005). *Takhriḥ Aḥādīs al-Iḥyā (Vol. 1)*. Beirut: Dār ibn Ḥazm.
- Ilyas, H. d. (2005). *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-Hadis Misoginis*. Yogyakarta: eLSAQ Press dan PSW UIN Sunan Kalijaga.

- Imam, K. (2016). Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 251-264. doi:<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1291>
- Kholily, A. L. (2018). Hermeneutika Hadis Memperbanyak Keturunan Perspektif Gadamer . *Journal of Quran Hadith, UIN Syarif Hidayatullah*, 1(2). doi:<https://doi.org/10.32506/johs.v2i2.365>
- Malthus, T. (1998). *An Essay on the Principle of Population*. London: Electronic Scholarly Publishing Project.
- Mansyur, d. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Misbahuddin. (2017, 12 10). Urgensi Guru Sufi. (R. Ahmadi, Interviewer)
- RI, K. A. (2010). *Alquran dan Terjemah*. Bandung: Jabal Raudah al-Jannah.
- Sanderson. (1993). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sharabi, H. (. (1998). *Neopatriarchy: a Theory of Distorted Change in Arab Society*. New York: Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (2018). *Perempuan: dari Cinta sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subair. (2015, Januari-Desember 2015). Relevansi Teori Malthus dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer. *DIALEKTIKA*, 9(2), 96-110
- Syafi'i, K. D. (2017, 09 21). Urgensi Sanad. (R. Ahmadi, Interviewer)
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press.

- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: PARAMADINA.
- Wathani, S. (2017). Hermeneutika Jorge J. E. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual alquran. *Hermeneutika Jorge J. E. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual alquran. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 14(2), 193. doi:<https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945>
- Zamawi, B. (2016). Aplikasi Teori Fungsi Jorge J. Gracia tentang Hadith Kebiri. *Maraji: Jurnal Keislaman*, 1(1).
- Zuhdi, M. (1991). *Masail Fiqhiyyah*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Zygmunt, B. (1978). *Hermeneutics and Social Sciences*. New York: Columbia University Press.